

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang diyakini sebagai pemegang posisi strategis dan menjadi faktor paling dominan dalam menentukan peringkat kemajuan sebuah Negara. Bermutu tidaknya pendidikan yang dilangsungkan dalam sebuah Negara sangat menentukan maju mundurnya Negara tersebut dalam kehidupan global (Karel, 2011).

Dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber manusia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, yang diperlukan bagi pembangunan disegala bidang kehidupan berbangsa, terutama mempersiapkan peserta didik menjadi subjek pembangunan IPTEKS (ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni) yang mampu menampilkan kemampuan dirinya, sebagai sosok manusia Indonesia yang tangguh, kreatif, mandiri, dan professional di bidangnya. Dalam kaitan ini, untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan komperatif ini, di dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3 UU 20 tahun 2003).

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, seluruh pelaksanaan pendidikan (guru, dosen, tenaga kependidikan), baik pendidikan informal, formal maupun non formal, pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab bersama untuk dapat mewujudkan cita-cita nasional tersebut. Maka sangat diperlukan kualitas dari seorang pendidik yang nantinya dapat mencetak sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan wadah yang tepat di dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Konsekuensinya adalah pembangunan pada bidang pendidikan mutlak harus diutamakan dan dioptimalkan. Dalam rangka mencapai hasil yang optimal, seluruh komponen yang terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan harus mendapat perhatian secara serius. Komponen mutu yang dimaksud antara lain: Siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen, pengelolaan, proses pembelajaran, pengelolaan dan supervisi, dan determinasi dengan lingkungan. Menurut Rusman (2017: 138) tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan siswanya untuk terjun ke dunia kerja dan seorang guru bertanggung jawab untuk membawa dan menempatkan siswanya bukan hanya sebagai bagian dari tempat ia belajar, tetapi juga merupakan bagian dari seluruh dunia.

Dari sinilah terjadi perubahan dalam tujuan pendidikan, dimana pada saat ini tujuan pendidikan harus bersifat global, yaitu mempersiapkan siswa untuk terjun dalam cakupan yang lebih luas bukan hanya regional tetapi Internasional.

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan benuansa pendidikan. Lembaga-lembaga

pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya Secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses pembelajaran , pengembangan staf, kurikulum, tujuan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orng tua/ masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam profesionalisme, keimanan dan ketakwaan, penguasaan Iptek, etos kerja ,disiplin, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin ilmu, wawasan masa depan, kepastian karier, dan kesejahteraan lahir bathin.

Kondisi ini hendaknya menyadarkan seluruh elemen bangsa Indonesia agar lebih mempersiapkan sedini mungkin kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam rangka pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas ini, maka keberadaan pendidik menjadi suatu faktor kunci yang harus mendapat perhatian serius oleh semua pihak. Ujung tombak dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah kaum pendidik (guru maupun dosen). Guru merupakan komponem paling menentukan dalam sistem pendidikan, guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dalam proses pembelajaran. Untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan perlu didukung oleh guru yang professional dan berkualitas.

Kualitas kinerja guru dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru dijelaskan bahwa Standar Kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru, maka ini merupakan kemampuan pokok yang harus dimiliki setiap guru yang akan dijadikan ukuran kualitas kinerja guru.

Dalam memposisikan guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan mutu pendidikan di sekolah sebenarnya merupakan alasan yang logis, karena tugas utama guru adalah sebagai pendidik dan pengajar. Artinya jika guru dapat melaksanakan tugas mendidik dan mengajar sebagaimana yang diharapkan, akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan mutu pendidikan selalu dimulai dari usaha peningkatan kualitas kinerja dari guru. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Peran guru saat ini dalam memajukan pendidikan di Indonesia tidak seperti yang diharapkan sebelumnya. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, nampaknya harus benar-benar memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik siswanya agar berkualitas. Oleh karena guru agar dapat meningkatkan prestasi kerja kependidikannya yaitu kualitas anak didik, baik dari segi psikis maupun mental spiritual. Terbentuknya kemampuan dan sikap profesional guru-guru Sekolah Dasar memang tidak mudah, belum tentu terbentuknya kemampuan profesional guru akan sekaligus terbentuk pula sikap profesionalnya, karena banyak faktor yang menentukan.

Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah tapi dari guru itu sendiri juga harus punya kemauan keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta

pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini. Menurut Mulyasa (2007: 7), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dari sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar. Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya pada satuan pendidikan. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan hidup apabila dilaksanakan oleh guru (Depdiknas, 2008: 1). Oleh karenanya Sikap guru terhadap proses pembelajaran, akan mewarnai perilaku guru dalam melaksanakan tugas utamanya. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing maupun sebagai pencipta lingkungan belajar.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen (2006:7) dinyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki

seorang guru dalam menjalankan profesinya. Jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Dan hal ini sejalan dengan pandangan Makmun (Usman, 2007: 262) bahwa: Setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur yaitu: (1) *performance*: penampilan sesuai bidang profesinya; (2) *subject component*; penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (3) *professional*; substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (4) *process*: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan; (5) *adjustment*: penyesuaian diri; (6) *attitude*: sikap, nilai kepribadian. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Karena seorang guru tidak hanya terampil dalam mengajar tentu juga harus memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan penyesuaian diri.

Dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Pengakuan pemerintah terhadap jabatan guru sebagai profesi mengandung dua dimensi. Pada sisi pengakuan ini menjanjikan harapan yang

menggembirakan sebab harkat dan martabat guru ditempatkan pada posisi yang sewajarnya, berlanjut pula dengan perbaikan segi finansial guru. Namun disisi lain pengakuan ini merupakan tantangan yang harus direspon oleh guru sebagai tantangan agar guru didalam unjuk kerjanya senantiasa mengusahakan layanan yang lebih bermutu.

Masa kerja merupakan kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja di suatu tempat (Tulus MA, 1992: 211). Masa kerja adalah jangka waktu orang sudah bekerja (pada suatu kantor, badan dan sebagainya) (Depdikbud, 2001). Masa kerja dapat mempengaruhi tenaga kerja baik positif maupun negatif. Akan memberikan pengaruh positif kepada tenaga kerja bila dengan lamanya seseorang bekerja maka dia akan semakin berpengalaman dalam melakukan tugasnya. Sebaliknya akan memberikan pengaruh negatif apabila semakin lamanya seseorang bekerja maka akan menimbulkan kebosanan (Tulus MA, 1992: 67).

Temuan peneliti berdasarkan fakta empirik/pengalaman mengajar guru di bawah 6 tahun selama ini di beberapa lembaga satuan pendidikan sekolah dasar yang berada pada wilayah Kecamatan Manggis khususnya di gugus 1,2 dan 3 yang menunjukkan masih rendahnya kompetensi pedagogik guru. Seperti guru belum dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya. Guru belum dapat membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik secara optimal. seperti kurangnya pembinaan atau wadah untuk pengembangan minat dan bakat dari peserta didik sehingga kesempatan untuk meraih prestasi masih rendah.

Penguasaan tentang teori belajar guru di gugus 1,2 dan 3 kecamatan Manggis masih kurang. Guru belum dapat menciptakan situasi pembelajaran yang

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sehingga motivasi belajar peserta didik rendah. Kegiatan pembelajaran dikelas belum terkait satu sama lain .Guru belum menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum.seperti dalam pengembangan silabus dan RPP. Sebagian guru belum bisa memanfaatkan teknologi informasi di dalam pembelajaran . Temuan ini sesuai dengan (Kurniash dalam Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik 2017).Rata-rata guru yang memiliki masa kerja di atas 6 tahun sudah bersertifikat pendidik dan memiliki kemampuan pedagogik yang baik,begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Suhandani Deni,Julia dalam Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik) tahun 2014 rata-rata kompetensi pedagogik guru berada pada kategori baik

Kinerja Guru pada dasarnya merupakan performan atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pembelajaran di lembaga pendidikan/sekolah.Berdasarkan uraian tersebut, mengidentifikasikasi masih rendahnya kompetensi pedagogik guru; masih rendahnya kualitas pengelolaan proses belajar mengajar di lihat dari masa kerja guru dan kinerja guru, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja guru dengan judul: **“Determinasi Kompetensi Pedagogik Terhadap Kualitas Pengelolaan Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Masa Kerja Guru SD Gugus 1, 2, dan 3 di Kecamatan Manggis**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan isu-isu bidang pendidikan dan fenomena-fenomena yang ada sebagaimana telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian ini, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian, antara lain:

1. Untuk mengatasi dan mengantisipasi rendahnya mutu pendidikan, telah diupayakan dengan meningkatkan mutu layanan pendidikan yang dimulai dari peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran dan saat ini keberadaannya belum optimal.
2. Komitmen sangat tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran, namun belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.
3. Kompetensi pedagogik guru rendah hal ini ditunjukkan hasil uji kompetensi secara nasional yang dilaksanakan oleh Pemerintah. Di samping itu, berdasarkan supervisi awal kebanyakan guru SD di Kecamatan Manggis tampak pelaksanaan pembelajaran masih bersifat konvensional.
4. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru masih dominan merupakan adaptasi dari internet, sehingga jarang adanya inovasi-inovasi dan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.
5. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru masih dominan hanya sebagai alat administrasi, sehingga pelaksanaannya sangat jauh dari perencanaan yang dibuat.
6. Masa kerja guru beragam, sehingga berpengaruh terhadap semangat kerja sehingga berdampak pada kemampuan mengelola proses pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini tidak semua masalah yang diidentifikasi tersebut diteliti. Masalah yang akan diteliti sebatas determinasi dengan factor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengelolaan proses belajar mengajar dibatasi masalah masalah berikut.

1. Pengkajian terhadap perbedaan kualitas pengelolaan proses belajar mengajar para guru di tinjau dari masa kerja di SD Gugus 1, 2, dan 3 Kecamatan Manggis
2. Pengkajian terhadap kualitas pengelolaan proses belajar ditinjau dari masa kerja dengan pengendali kompetensi pedagogik di SD Gugus 1, 2, dan 3 kecamatan Manggis
3. Pengkajian tentang besarnya determinasi kompetensi pedagogik terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran para guru SD Gugus 1, 2, dan 3 di Kecamatan Manggis

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kualitas pengelolaan proses pembelajaran pada para guru ditinjau dari masa kerja di SD gugus 1, 2, dan 3 Kecamatan Manggis.
2. Dengan pengendalian kompetensi pedagogik, apakah terdapat perbedaan kualitas pengelolaan proses pembelajaran pada para guru ditinjau dari masa kerja di SD gugus 1, 2, dan 3 Kecamatan Manggis.

3. Seberapa besaran determinasi kompetensi pedagogik terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran para guru ditinjau dari masa kerja di SD Gugus 1, 2, dan 3 Kecamatan Manggis.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang telah dipaparkan, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan perbedaan kualitas pengelolaan proses pembelajaran para guru SD Gugus 1, 2, dan 3 di Kecamatan Manggis ditinjau dari masa kerja.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan dengan pengendali pedagogik apakah terdapat perbedaan kualitas pengelolaan proses pembelajaran para guru ditinjau dari masa kerja guru SD Gugus 1, 2, dan 3 di Kecamatan Manggis
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar determinasi kompetensi pedagogik terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran para guru SD Gugus 1, 2, dan 3 di Kecamatan Manggis ditinjau dari masa kerja.

1.6 .Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum memberikan gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran ditinjau dari masa kerja dalam pengendalian kompetensi pedagogik guru SD Gugus 1, 2, dan 3 di Kecamatan Manggis. Dengan demikian, manfaat yang dipetik melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi.
- 2) Sebagai bahan acuan bagi peminat pendidikan dan peneliti pendidikan berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki guru khususnya kompetensi pedagogik dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran guna meningkatkan kinerja guru di SD Gugus 1, 2, dan 3 di Kecamatan Manggis
- 3) Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karangasem, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menindak lanjuti kemampuan kompetensi pedagogik guru terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran.
- 4) Bagi peneliti sebagai masukan dan pembandingan untuk melakukan penelitian dalam hubungan pengelolaan proses belajar mengajar.